

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 memberikan batasan, kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan ekonomi. Batasan tentang kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia/ World Health Organisation, lebih luas dan dinamis dibandingkan dengan batasan menurut Undang-Undang No. 23/1992 yang mengatakan, bahwa kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, dan sosial (Notoatmodjo, 2012).

Kesehatan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mulut yang dimaksud saat ini adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya yang terbebas dari rasa sakit serta berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkat paling tinggi.

Pendidikan kesehatan adalah salah satu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan orang lain. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain

yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi (Notoatmodjo,2012).

Sekolah dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia 8 tahun sampai dengan 11 tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada usia ini anak memiliki sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak pada usia tersebut umumnya duduk dibangku kelas III, IV dan V sekolah dasar. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia ini anak mulai mengerti akan kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya. Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2011).

Upaya promotif merupakan salah satu upaya untuk merubah perilaku seseorang melalui penyuluhan. Melalui penyuluhan tersebut akan diperoleh informasi-informasi khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut. Informasi-informasi tersebut diharapkan dipahami dan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga dapat dipraktikkan langsung sesuai dengan situasi. Anak saat memasuki usia sekolah dapat merubah perilaku saat diberikan penyuluhan-penyuluhan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan budaya. Penyuluhan ini dapat dilakukan oleh petugas kesehatan secara berkesinambungan (Herijulianti, Indriani, dan Artini, 2001).

Penyakit gigi dan mulut akan dapat mempengaruhi kesehatan umum, walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung. Keadaan mulut yang buruk akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga mempengaruhi status gizi serta mempunyai dampak pada kualitas hidup. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut. Pemeliharaan kesehatan gigi dapat dilakukan dengan menyikat gigi, mengatur diet makanan, pemeriksaan gigi secara teratur (Sriyono, 2009).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali tahun 2013 menunjukkan masyarakat Indonesia berperilaku tidak benar menyikat gigi sebesar 95,9%, sedangkan yang menyikat gigi dengan benar yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam hanya 4,1%. Anak usia di atas 10 tahun di Bali menyikat gigi setiap hari sebesar 91,8%, waktu menyikat gigi tidak benar yaitu saat mandi pagi atau sore sebesar 64,0%, menyikat gigi sesudah bangun pagi sebesar 6,9%, dan waktu menyikat gigi dengan benar yaitu setelah makan pagi sebesar 5,7%, menyikat gigi sebelum tidur malam sebesar 33,7%. (Kemenkes RI, 2013). Hasil penelitian Dumasari (2008), tentang hubungan kebiasaan makan dan pemeliharaan kesehatan gigi anak SD kelas IV, V dan VI menemukan kebiasaan jajan cenderung tinggi (52,63%), frekuensi makan sehari-hari cenderung sedang (78,94%) sedangkan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi anak cenderung sedang (90,78%). Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan adalah pengetahuan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 3 Duda diketahui bahwa di SDN 3 Duda belum optimalnya dilakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan

mulut, khususnya kelas IV dan V. yang disebabkan karena terbatasnya tenaga kesehatan gigi pada puskesmas yang mewilayahinya SD N 3 Duda. Peneliti memilih melakukan penelitian pada kelas IV dan V agar saat diberikan penyuluhan nantinya siswa dapat berinteraksi dengan penyuluh agar mendapat timbal balik untuk terjadinya proses pembelajaran melalui proses perubahan perilaku akibat adanya komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Pada Siswa Kelas IV Dan V di SDN 3 Duda Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV dan V di SDN 3 Duda tahun 2019.

2. Tujuan khusus

a. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda sebelum diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik tahun 2019.

b. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda sebelum diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik tahun 2019.

- c. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda sebelum diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori cukup tahun 2019
- d. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda sebelum diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori kurang tahun 2019.
- e. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda sebelum diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori gagal tahun 2019.
- f. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda setelah diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik tahun 2019.
- g. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda setelah diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik tahun 2019.
- h. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda setelah diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori cukup tahun 2019.
- i. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V SDN 3 Duda setelah diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori kurang tahun 2019.
- j. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V di SDN 3 Duda setelah diberikan penyuluhan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori gagal tahun 2019.

k. Menghitung rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan siswa kelas IV dan V SDN 3 DudaTahun 2019.

l. Menghitung rata-rata tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan siswa kelas IV dan V di SDN 3 DudaTahun 2019

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi pada siswa tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.
2. Dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut.